

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Dalam konteks pendidikan, proses pembelajaran merupakan unsur yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan dapat dipahami dengan menganalisis faktor-faktor yang membentuk dan mempengaruhinya. Peran dan pengaruh guru dalam proses pendidikan sangat signifikan, karena keberhasilan suatu kurikulum pendidikan yang baik dan ideal serta fasilitas pendidikan yang lengkap memerlukan kehadiran guru yang memiliki keterampilan untuk mengimplementasikannya sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan mencapai hasil maksimal (Esi, dkk., 2016).

Guru memiliki peran yang sangat signifikan dalam sistem pendidikan karena mereka merupakan faktor paling menentukan dalam mencapai tujuan pembangunan nasional, terutama di bidang pendidikan. UU Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menjelaskan tugas dan peran guru. Pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah” (Sidiq, 2018).

Selanjutnya, pasal 4 menjelaskan bahwa, “kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat 1 berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional” (Sidiq, 2018). Dalam penjelasan UU tersebut, peran guru sebagai agen pembelajaran meliputi peran sebagai motivator, fasilitator, perekayasa pembelajaran, pemacu, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik. Penelitian ini lebih memfokuskan pada peran guru sebagai motivator.

Peran guru sebagai motivator akan membawa perubahan dalam hubungan antara guru dan siswa, di mana guru menjadi pendamping belajar atau mitra

belajar, bukan atasan. Hal ini menciptakan kedekatan antara guru dan siswa serta suasana belajar yang menyenangkan. Peran guru sebagai motivator tidak hanya sebatas memberikan semangat, tetapi lebih dari itu.

Pertama, guru perlu bersikap terbuka dan menerima segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh peserta didiknya. Kedua, guru harus menunjukkan sikap ramah, perhatian, dan pengertian kepada peserta didik. Ketiga, guru dapat memahami dan mengembangkan potensi peserta didik, serta membantu dalam memecahkan masalah atau kesulitan yang mereka hadapi. Guru memegang peran penting dalam memberikan motivasi belajar guna mendorong minat siswa untuk belajar (Hero & Nalu, 2022).

Motivasi belajar sangat berhubungan dengan hasil belajar. Dengan adanya motivasi, peserta didik akan termotivasi untuk belajar dan mencapai tujuan, karena mereka menyadari pentingnya belajar dan manfaat yang diperoleh darinya. Menurut M. Dalyono, semakin tinggi motivasi belajar, semakin besar pula keberhasilan dalam belajar, karena motivasi dapat mempengaruhi pencapaian tujuan (Rahman, 2021).

Motivasi belajar merujuk pada segala hal yang bertujuan untuk mendorong atau membangkitkan semangat peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar. Sedangkan hasil belajar merupakan ukuran keberhasilan kemampuan peserta didik setelah melalui proses pembelajaran dan diungkapkan dalam bentuk angka atau skor (Achdiyati & Utomo, 2018). Hubungan antara motivasi dan hasil belajar sangat erat, di mana motivasi berfungsi sebagai pendorong dalam mencapai prestasi. Seperti yang dikemukakan oleh Kompri, motivasi yang baik akan menghasilkan prestasi yang baik pula (Rahman, 2021). Oleh karena itu, peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang baik akan termotivasi untuk mencapai hasil belajar yang baik pula.

Singkatnya, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi proses belajar siswa. Motivasi sangat penting dalam semua aktivitas manusia, misalnya dalam konteks menghafal Al-Qur'an. Adanya motivasi belajar dapat mendorong kemajuan hafalan Al-Qur'annya. Proses perolehan nilai yang optimal dalam suatu pembelajaran

tidak akan tercapai apabila tanpa adanya peran guru sebagai motivator yang mendorong dan membangkitkan motivasi peserta didik.

Sudah menjadi kewajiban seluruh umat Islam untuk mempelajari Al-Qur'an, baik melalui bacaan, tafsir maupun hafalan. Al-Qur'an merupakan pedoman dan petunjuk bagi kehidupan umat Islam di seluruh dunia dengan tujuan mencapai kebahagiaan di dunia dan di kehidupan selanjutnya. Oleh karena itu, sudah sewajarnya umat Islam mempelajari, memahami dan mengamalkan kitab suci Al-Qur'an.

Allah SWT telah menjanjikan kepada penghafal Al Quran. Akan ada pahala yang melimpah, derajat yang ditinggikan, dan kebahagiaan di kehidupan ini dan selanjutnya. Menghafal Al-Qur'an bukanlah tugas yang mudah dan karena itu membutuhkan tekad, konsentrasi dan konsistensi. Dalam proses membaca Al-Qur'an, diperlukan bimbingan. Daya ingat dapat lebih baik, sistematis dan berkesinambungan dengan bimbingan yang diperoleh melalui proses pembelajaran di lembaga pendidikan.

MI Al-Misbah Kota Bandung adalah sebuah lembaga pendidikan yang memiliki program unggulan dalam tahfidz Al-Qur'an. Kegiatan intrakurikuler tersebut mewajibkan seluruh siswa untuk menghafalkan Al-Qur'an juz 30 dan merupakan syarat kelulusan. Tahfidz Al-Qur'an merupakan bagian dari kurikulum MI Al-Misbah, yakni sebagai kegiatan kurikuler yang wajib diikuti oleh seluruh siswa. Tujuan dari program ini adalah untuk membentuk generasi manusia yang dekat dengan Al-Qur'an, yaitu generasi yang percaya akan isinya, mampu membaca, menghafal dan memahami maknanya dengan baik.

Hafalan Al-Qur'an di MI Al-Misbah dibagi menjadi beberapa level, untuk kelas 1 menghafal surat-surat pendek dari qur'an surat An-Nas sampai qur'an surat Al-Fill, untuk kelas 2 menghafal dari qur'an surat Al-Humazah sampai qur'an surat Al-Zalzalah, untuk kelas 3 menghafal dari quran surat Al-Bayyinah sampai qur'an surat Ad-Duha, untuk kelas 4 menghafal dari qur'an surat Al-Lail sampai qur'an surat Al-A'la, untuk kelas 5 menghafal dari qur'an surat At-Thariq sampai qur'an surat At-Takwir, dan untuk kelas 6

menghafal qur'an surat 'Abasa, An-Nazi'at, dan An-Naba'. Setiap pergantian semester, semua peserta didik diuji hafalannya secara individu setelah menyetorkan hafalannya setiap minggu kepada guru kelas.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan di kelas V MI Al-Misbah didapatkan hasil bahwa peneliti melihat rendahnya hasil belajar tahfidz Al-Qur'an. Hal ini karena peserta didik sedikit menyetorkan hafalan mingguan, tes hafalan akhir semester yang tidak mencapai target dan ketika waktunya untuk setoran hafalan tidak melakukan muroja'ah terlebih dahulu dengan baik dan peserta didik menganggap bahwa menghafal Al-Qur'an itu sulit. Padahal setiap hari sebelum pembelajaran dimulai di MI Al-Misbah ada pembiasaan muroja'ah bersama di kelas masing-masing, namun para peserta didik ada yang mengikuti membaca ada juga yang tidak dengan alasan belum hafal dan tidak membawa mushaf Al-Qur'an ataupun Juz 'Amma. Selain itu, ketika pengetesan dimulai ada beberapa siswa yang izin keluar kelas seperti menghindar dari pembelajaran tahfidz Al-Qur'an.

Selaras dengan hasil wawancara bersama guru kelas V-B mengatakan bahwa hasil belajar tahfidz Al-Qur'an yang dimiliki siswa kelas V-B cukup rendah. Setengah dari jumlah siswa Kelas V-B memiliki nilai tahfidz Al-Qur'an di bawah KKM. Salah satu faktornya karena semangat yang dimiliki setiap siswa berbeda-beda. Ada yang memiliki semangat atau motivasi tinggi dan ada pula yang rendah. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah terlihat tidak begitu antusias dengan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dan seringkali mengeluh karena adanya pengetesan hafalan. Dan peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi selalu semangat ketika pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an, hal ini ditandai dengan kesiapan siswa tersebut ketika pengetesan juz 'amma dimulai. Dimulai dari selalu mengikuti muroja'ah di sekolah dan melakukan muroja'ah di rumah. Sehingga siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi selalu mencapai target hafalan, sedangkan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah tidak mencapai target hafalan.

Fenomena yang telah dipaparkan di atas menandakan bahwa motivasi yang dimiliki peserta didik cukup rendah. Peserta didik yang memiliki

motivasi belajar rendah dapat dilihat dari sikap acuh tak acuh terhadap pembelajaran, mudah bosan, cepat putus asa dan cenderung menghindari kegiatan pembelajaran tersebut (Moslem, dkk., 2019).

Sedangkan peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi dapat dilihat dari delapan (8) ciri-ciri, berikut ini; (1) merasa senang dan rajin dalam menyelesaikan tugas, (2) pantang menyerah ketika merasa kesulitan, (3) berusaha mencapai keberhasilan, (4) merasa senang dan rajin dalam proses belajar, (5) tidak mudah bosan dengan tugas-tugas rutin, (6) mampu mempertahankan pendapatnya, (7) konsisten dalam hal yang diyakininya serta memiliki tujuan, dan (8) menyukai tantangan dalam pembelajaran (Maryanto, dkk., 2013).

Dengan demikian, motivasi belajar memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong peserta didik agar termotivasi untuk belajar. Guru memiliki peran kunci sebagai motivator, karena salah satu tugas guru adalah memberikan motivasi kepada peserta didik serta meningkatkan hasik belajar mereka. Hal ini akan menjadi modal bagi peserta didik serta memiliki rasa percaya diri yang lebih kuat dalam menghadapi persaingan di masyarakat yang semakin ketat.

Oleh karena itu, penting bagi seorang guru untuk dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik agar mencapai tingkat yang lebih baik. Terdapat beberapa peserta didik yang masih menghadapi kendala dalam hasil belajar mereka. Kemajuan dalam proses belajar tidak hanya bergantung pada tingkat kecerdasan, tetapi juga terkait dengan motivasi dan kerajinan peserta didik. Namun, pada kenyataannya masih banyak guru yang belum menyadari bahwa motivasi memainkan peran penting dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Tahfidz Al-Qur'an sebagai intrakurikuler di MI Al-Misbah memiliki nilai KKM sebesar 75. Capaian hasil belajar tahfidz Al-Qur'an semester ganjil tahun ajaran 2022/2023 kelas V-B MI Al-Misbah ada 11 peserta didik yang tuntas memenuhi nilai KKM yang telah ditentukan dan ada 12 peserta didik yang belum tuntas atau tidak memenuhi KKM yang telah ditentukan, data lebih lengkapnya dapat dilihat pada lampiran hal 137. Nilai rata-rata hasil

belajar tahfidz Al-Qur'an siswa kelas V-B MI Al-Misbah cukup rendah yaitu sebesar 74,39.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai peran guru dalam memotivasi peserta didik dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an agar mereka lebih semangat dalam belajarnya, sehingga mendapatkan hasil belajar yang baik sesuai dengan harapan guru dan orangtua. Dengan demikian, judul penelitian ini ialah "Peran Guru sebagai Motivator dalam Meningkatkan Hasil Belajar Tahfidz Al-Qur'an".

### **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru sebagai motivator dalam meningkatkan hasil belajar tahfidz al-qur'an siswa kelas V MI Al-Misbah?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru sebagai motivator dalam meningkatkan hasil belajar tahfidz al-qur'an siswa kelas V MI Al-Misbah?
3. Bagaimana hasil belajar tahfidz al-qur'an siswa kelas V MI Al-Misbah?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan peran guru sebagai motivator dalam meningkatkan hasil belajar tahfidz al-qur'an siswa kelas V MI Al-Misbah.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat yang dihadapi keberhasilan guru sebagai motivator dalam meningkatkan hasil belajar tahfidz al-qur'an siswa kelas V MI Al-Misbah.
3. Untuk mengetahui hasil belajar tahfidz al-qur'an siswa kelas V MI Al-Misbah.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dalam setiap penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat, khususnya untuk objek yang diteliti, untuk peneliti, dan umumnya

untuk pembaca dan seluruh pihak yang bersangkutan dalam penelitian ini. Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

- a. Untuk dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan khususnya bahwa peran guru sebagai motivator saling berkaitan dalam menumbuhkan motivasi belajar peserta didik untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal.
- b. Untuk dijadikan sebagai penguat teori bahwa peran guru sebagai motivator memiliki andil dalam menumbuhkan motivasi belajar peserta didik untuk mencapai hasil pembelajaran yang lebih baik.

2. Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

Bagi MI Al-Misbah, dengan mengetahui peran guru sebagai motivator dalam meningkatkan hasil belajar tahfidz al-qur'an siswa kelas V MI Al-Misbah, maka diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam rangka pengembangan dan pembinaan sekolah yang bersangkutan.

b. Bagi Guru

Dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk mengembangkan dan menambah wawasan serta pengetahuan tentang peran guru sebagai motivator dalam meningkatkan hasil belajar tahfidz al-qur'an siswa kelas V di MI Al-Misbah.

**E. Kerangka Berpikir**

Secara etimologi, kata "guru" berasal dari bahasa Indonesia dan memiliki arti sebagai orang yang mengajar, pengajar, pendidik, atau ahli didik. Dalam bahasa Jawa, kata "guru" memiliki makna sebagai "digugu lan ditiru", yang artinya mengikuti dan meneladani segala nasehat dan tindakan guru. Oleh karena itu, guru memiliki peran sebagai panutan dan role model bagi siswa. Guru diharapkan memiliki akhlakul karimah yang baik sehingga dapat menjadi contoh yang baik bagi siswa. Secara terminologi, guru atau pendidik

memiliki peran yang penting dalam perkembangan siswa. Mereka bertanggung jawab dalam mengembangkan potensi yang dimiliki setiap peserta didik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, dengan memperhatikan ajaran Islam sebagai pedoman (Huda, dkk., 2021).

Definisi mengenai guru pun terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an, tepatnya dalam Q.S Al-Baqarah ayat 129 Allah SWT. berfirman:

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ  
(البقرة : ١٢٩)

Artinya: *“Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana”*(Q.S. Al-Baqarah: 129).

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa seorang guru atau pendidik memiliki peran penting dalam mendidik dan mengajar orang lain dengan cara memanusiaikan manusia, yaitu dengan mensucikannya. Guru memiliki tanggung jawab dalam mentransfer nilai-nilai, terutama nilai-nilai keagamaan seperti tauhid, akhlak, dan ibadah, serta mengajarkan pengetahuan tentang berbagai hal.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab dalam mengembangkan potensi siswa dalam berbagai aspek, termasuk kognitif, afektif, dan psikomotorik. Mereka melakukannya melalui tugas-tugas seperti mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Menurut Wrightman, peran seorang guru terdiri dari tindakan atau perilaku yang saling terkait dan dilakukan dalam situasi tertentu, dengan tujuan utama meningkatkan perubahan perilaku dan perkembangan siswa. Ini menunjukkan bahwa peran seorang guru memiliki pengaruh besar terhadap tingkah laku dan kemampuan siswa, karena guru merupakan faktor utama dalam perkembangan siswa (Usman, 2011).



Sedangkan menurut James B. Brow, peran guru meliputi penguasaan dan pengembangan materi pembelajaran, perencanaan dan persiapan pelajaran sehari-hari, serta pengendalian dan evaluasi kegiatan siswa (Sardiman, 2012). Namun, peran guru tidak hanya sebatas itu. Federasi dan organisasi Profesional Guru Sedunia juga menyatakan bahwa selain memberikan ilmu pengetahuan, guru juga berperan dalam mentransmisikan nilai dan sikap (Sardiman, 2012).

Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran penting dalam membantu peserta didik mencapai hasil belajar maksimal. Selain itu, guru juga berperan dalam membentuk siswa menjadi individu yang berakhlakul karimah melalui pendidikan, bimbingan, dan menjadi contoh yang baik bagi siswa.

Dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen menjelaskan bahwa macam-macam peran guru adalah sebagai berikut (Mahmudah, 2021)

**Tabel 1.1 Macam-macam Peran Guru**

1.	Pendidik
2.	Konselor
3.	Motivator
4.	Evaluator
5.	Demonstator
6.	Fasilitator
7.	Teladan/Model

Berbagai macam peran dapat diwujudkan dan dilakukan oleh guru dalam mencapai tujuan dalam pendidikan dan pengajaran. Salah satu peran penting yang dapat dilakukan oleh guru dalam pendidikan dan pengajaran adalah sebagai motivator. Sebagai motivator, guru memiliki peran untuk memberikan dorongan kepada peserta didik agar mereka merasa termotivasi dan giat dalam proses pembelajaran (Manizar, 2015). Guru tidak hanya

berperan dalam mentransfer ilmu, tetapi juga berperan sebagai motivator yang membantu peserta didik mencapai hasil belajar yang baik.

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh oleh peserta didik setelah mereka mengikuti proses pembelajaran (Muflihah , 2021). Hasil belajar tersebut dievaluasi dalam bentuk angka atau skor sebagai penilaian terhadap kemampuan peserta didik setelah melalui proses pembelajaran (Achdiyat & Utomo, 2018). Penggunaan angka atau skor dalam penilaian hasil tes bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah menguasai materi pelajaran setelah belajar.

Dengan demikian, peran motivator guru menjadi penting dalam mencapai tujuan hasil belajar yang diinginkan. Guru dapat memberikan dorongan, semangat, dan motivasi kepada peserta didik untuk meningkatkan kegairahan dan pengembangan dalam pembelajaran. Melalui peran motivator ini, diharapkan peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang baik dan meningkatkan kemampuan mereka dalam materi pelajaran yang diajarkan (Isnaini, dkk., 2016).

Dalam peran sebagai motivator, guru tidak hanya memberikan nasihat atau kata-kata bijak semata. Lebih dari itu, guru berperan dalam memberikan semangat dan membantu peserta didik yang menghadapi kesulitan dalam pembelajaran, dengan tujuan agar mereka mencapai hasil belajar yang baik. Guru harus dapat menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya motivasi belajar peserta didik sehingga berdampak pada penurunan hasil belajar di sekolah.

Peran guru sebagai motivator memiliki posisi yang penting dalam proses pembelajaran. Dukungan dan dorongan yang diberikan oleh guru kepada peserta didik akan membangkitkan minat belajar mereka, dan minat ini akan memengaruhi keberhasilan belajar. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam menjalankan perannya sebagai motivator dalam proses pembelajaran sangatlah penting. Guru sebagai motivator dituntut untuk mencari solusi atas berbagai masalah yang dihadapi peserta didik dalam hasil belajar mereka.

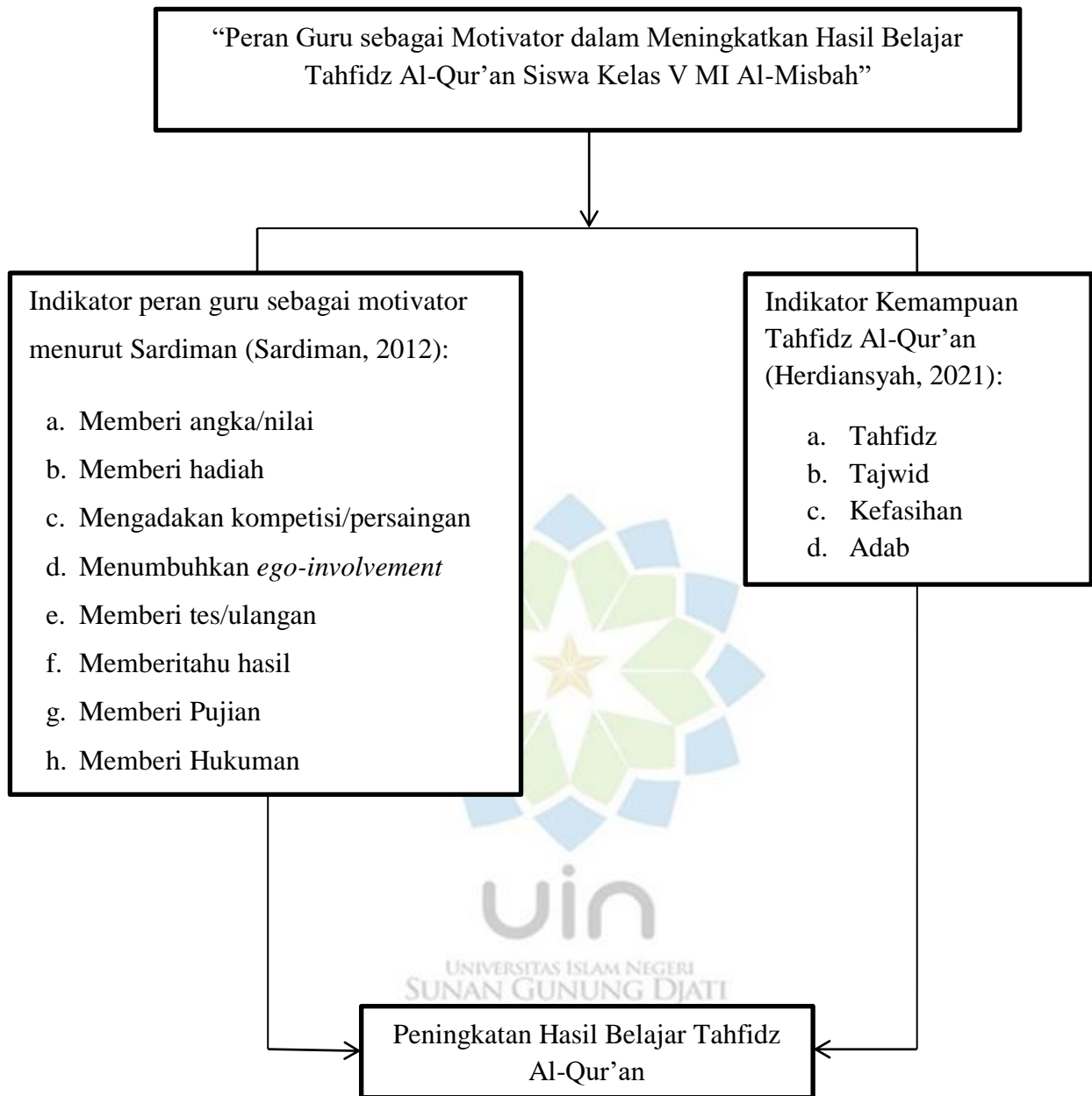
Guru juga perlu bersikap kreatif dan inovatif dalam menjalankan tugasnya sebagai motivator.

Dalam melaksanakan peran sebagai motivator, guru juga perlu memiliki pemahaman yang baik mengenai peserta didiknya. Guru harus memahami kebutuhan, minat, dan potensi individu peserta didik untuk dapat memberikan motivasi yang efektif. Selain itu, guru juga perlu membangun hubungan yang baik dengan peserta didik, menciptakan lingkungan yang kondusif, dan menggunakan metode-metode pembelajaran yang menarik agar peserta didik merasa termotivasi dan antusias dalam belajar.

Dengan kemampuan analisis, kreativitas, inovasi, pemahaman peserta didik, dan hubungan yang baik, guru dapat menjalankan perannya sebagai motivator dengan baik. Hal ini akan berdampak positif pada motivasi belajar peserta didik dan hasil belajar yang mereka capai.

Menurut Sardiman, guru memiliki beberapa metode yang dapat digunakan dalam peran mereka sebagai motivator. Beberapa metode tersebut meliputi memberikan penilaian yang sesuai dengan kemampuan setiap siswa, memberikan hadiah kepada siswa berprestasi, mengadakan kompetisi atau perlombaan antar siswa, menumbuhkan kesadaran akan pentingnya tugas, memberikan tes untuk mengukur kemampuan siswa, memberitahukan hasil belajar kepada siswa, memberikan pujian atas pencapaian siswa, dan memberikan konsekuensi yang positif kepada siswa yang tidak berpartisipasi dengan baik dalam kelas (Sardiman, 2012).

Dengan menerapkan metode-metode ini, seorang guru dapat membentuk motivasi belajar pada peserta didik, membantu mereka mencapai tujuan pembelajaran, dan mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan. Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



**Gambar 1.1 Kerangka Berpikir**

## **F. Hasil Penelitian Terdahulu**

Adapun hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian saat ini yakni sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan Hermus Hero dan Nofita Dua Nalu (2022), “Peran Guru sebagai Motivator dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Masa Pandemi Covid-19 di SDI ST. Yosef Maumere”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Dalam penelitian ini, mereka menggunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan metode analisis komponensial yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan deskripsi. Hasil analisis menunjukkan bahwa guru-guru di SDI St. Yosef Maumere menjalankan peran mereka sebagai motivator dengan baik untuk mencapai prestasi belajar peserta didik. Dalam penelitian ini, disebutkan bahwa tujuan utama guru memberikan motivasi ekstrinsik adalah untuk mendorong dan mengembangkan motivasi intrinsik peserta didik. Tingkat motivasi intrinsik yang dimiliki peserta didik terhadap belajar berdampak positif pada prestasi belajar mereka. Dalam melaksanakan peran sebagai motivator, guru-guru di SDI St. Yosef Maumere menggunakan pendekatan praktis seperti memberikan pendampingan langsung kepada peserta didik yang kurang percaya diri. Ada kesamaan dengan penelitian ini dalam penggunaan variabel. Variabel X yang digunakan adalah Peran Guru sebagai Motivator dan Variabel Y yang digunakan adalah prestasi belajar siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mirip dengan penelitian yang dilakukan oleh Hermus Hero dan Nofita Dua Nalu, hanya saja dalam penelitian ini juga dilakukan observasi dan penyebaran angket. Perbedaan penelitian terletak pada lembaga yang diteliti, dimana Hermus Hero dan Nofita Dua Nalu melakukan penelitian di Sekolah Dasar di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sedangkan penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah di bawah naungan Kementerian Agama. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan

campuran (kualitatif-kuantitatif), sedangkan Hermus Hero dan Nofita Dua Nalu menggunakan pendekatan kualitatif.

2. Penelitian yang dilakukan Rifkhi Faridatul Rahma dan Endah Marwanti (2019), “Peran Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Kelas V SDN Baluwarti Yogyakarta”. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan wawancara. Analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis menunjukkan bahwa peran guru kelas V SD N Baluwarti Yogyakarta sudah dilaksanakan dengan baik dan berpengaruh terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD N Baluwarti Yogyakarta. Peran yang muncul pada guru kelas V SD N Baluwarti Yogyakarta meliputi peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing. Metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran guru menggunakan berbagai macam metode contohnya metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Dalam menjalankan perannya tentunya tidak selalu mulus, ada faktor penghambat yang dihadapi guru kelas V SD N Baluwarti Yogyakarta berasal dari siswa yang sedikit sulit untuk diberi pengarahan dan sulit untuk dikendalikan. Persamaan penelitian Rifkhi Faridatul Rahma dan Endah Marwanti dengan penelitian saat ini yaitu sama-sama membahas mengenai peran guru dan hasil belajar, namun pada penelitian ini lebih difokuskan kepada peran guru sebagai motivator dan hasil belajarnya bukan IPS melainkan tahfidz Al-Qur’an. Penelitian ini dilakukan pada tingkatan sekolah yang sama, penelitian sebelumnya dilakukan di SD dan penelitian saat ini dilakukan di MI. Sedanglan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah pendekatan dan metode penelitian yang digunakan. Penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Dan penelitian saat ini menggunakan pendekatan campuran dengan menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Dan metode yang digunakan ialah mix methods.

3. Penelitian yang dilakukan Yuliarni (2023), “Peran Guru sebagai Motivator dalam Penanaman Nilai Nasionalisme pada Siswa Kelas V SDN 145 Rejang Lebong”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menjalankan perannya sebagai motivator sebagian guru belum sepenuhnya melaksanakan perannya dalam menanamkan nilai nasionalisme. Dalam menanamkan sikap cinta tanah air guru mengajak siswa untuk mengikuti upacara tiap hari senin, menggunakan produk dalam negeri mengajak siswa mengikuti lomba yang berkaitan dengan kemerdekaan. Dalam menanamkan sikap disiplin guru kurang tegas terhadap siswa yang kurang disiplin, guru tidak memberikan dorongan pada siswa agar siswa dapat disiplin. Dalam menanamkan sikap tanggung jawab guru menggunakan cara pemberian nilai dan persaingan point. Kendala yang dihadapi guru melaksanakan perannya sebagai motivator dalam penanaman nilai nasionalisme, yaitu kemauan siswa, karakter setiap siswa berbeda, pengaruh pergaulan, kurangnya sarana prasarana mendukung pemberian motivasi tentang cinta tanah air, kurang komunikasi antar guru dan wali murid, dan kurangnya dukungan orang tua. Persamaan penelitian Yuliarni dengan penelitian saat ini yaitu sama-sama membahas mengenai peran guru sebagai motivator sebagai variabel X nya sedangkan variabel Y nya dalam penelitian sebelumnya yaitu penanaman nilai nasionalisme sedangkan pada penelitian saat ini yaitu meningkatkan hasil belajar tahfidz Al-Qur’an. Perbedaan lainnya terletak pada pendekatan dan metode penelitian yang digunakan. Pada penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan pendekatan campuran dan metode mix methods.